

ANALISIS KONTRASTIF PROSES AFIKSASI PADA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA KOREA UNTUK PENGAJARAN BIPA

A CONTRASTIVE ANALYSIS OF AFFIXATION PROCESS BETWEEN INDONESIAN AND KOREAN FOR BIPA TEACHING

Tiara Putri Sintaningrum^{1*}, Asep Muhyidin², Arip Senjaya³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia^{1,2,3}
2222200052@untirta.ac.id¹, muhyidin21@untirta.ac.id², aripsjy@untirta.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 07 November 2024 Direvisi: 28 Desember 2024 Disetujui: 03 Januari 2025</p> <p>Kata kunci: <i>Analisis Kontrastif, Proses Afiksasi, Bahasa Indonesia, Bahasa Korea</i></p>	<p>Penelitian ini berfokus pada proses afiksasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesalahan dan kesulitan siswa BIPA Korea mengenai pembentukan dan penggunaan imbuhan meN-i, meN-kan, peN-an, meN-, peN-, dan di-. Data diperoleh dari buku berjudul <i>I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki</i>, yang mengandung afiks bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan metode padan intralingual untuk menganalisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Data yang digunakan dalam bahasa Indonesia sebanyak 207 data sedangkan dalam bahasa Korea 35 data. Hasil penelitian menemukan dua perbedaan dan dua persamaan antara afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya perubahan pada kelas kata dasar ketika ditambah prefiks, perubahan bentuk imbuhan, dan perubahan bentuk kata dasar. Sedangkan dalam bahasa Korea hanya bentuk kata dasar saja yang berubah. Kesamaan lainnya ditemukan pada bentuk afiks Indonesia dan Korea yang mempunyai bentuk yang sama dengan morfem lainnya.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 07 November 2024 Revised: 28 December 2024 Accepted: 03 January 2025</p> <p>Keyword: <i>Contrastive Analysis, Affixation Process, Indonesian, Korean</i></p>	<p>This research focuses on the affixation process between Indonesian and Korean. This research was motivated by the mistakes and difficulties of Korean BIPA students regarding the formation and use of the affixes meN-i, meN-kan, peN-an, meN-, peN-, and di-. The data were obtained from a book called <i>I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki</i>, which contains Indonesian and Korea affixes. The qualitative descriptive approach was used with intralingual matching method to analyze the data. The data were collected using literature studies, data interpretation, and note-taking techniques. The data used in Indonesian were 207 data while in Korean 35 data. The results of the study found two differences and two similarities between Indonesian and Korean affixation. The affixation process in Indonesian causes changes in word classes when added prefix, causes changes affix forms, and causes changes base word forms. While, in Korean just base word forms has changed. Another similarity is found in the form of Indonesian and Korean affixes which have the same form as other morphemes.</p>

PENDAHULUAN

Ke (2018) mengartikan analisis kontrastif sebagai bidang linguistik yang secara sinkronis mengkaji dua bahasa atau lebih untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya untuk diterapkan pada praktik atau studi bahasa terkait. Adapun peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji bahasa Indonesia dan bahasa Korea serta menjelaskan kesulitan pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Korea ketika mempelajari imbuhan bahasa Indonesia. Sebelum membahas mengenai penelitian terkait pemelajar BIPA Korea, peneliti akan membahas mengenai perspektif seorang pengajar BIPA. Adji (2017) dalam Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017 mengatakan bahwa pemelajar BIPA menganggap pelajaran mengenai tata bahasa, seperti pembentukan kata sulit untuk dipelajari dan dipahami. Adji menjelaskan mengenai ketidakkonsistenan imbuhan bahasa Indonesia yang menimbulkan pertanyaan. Salah satu pertanyaan pemelajar BIPA, yaitu mengenai penggunaan imbuhan *me-i* dan *me-kan* yang dibubuhkan pada leksem ajar, tetapi tidak memungkinkan untuk dibubuhkan pada beberapa leksem verba lainnya. Sebagai contoh, afiks *me-i* jika dibubuhkan pada leksem *beri* dan *beli* akan membentuk kata *memberii* dan *membelii*, atau imbuhan *me-kan* jika dibubuhkan pada leksem *punya* menjadi *mempunyaikan*. Kata turunan *memberii*, *membelii*, dan *mempunyaikan* tidak ada dalam kamus. Dalam menggunakan imbuhan bahasa Indonesia terdapat beberapa peraturan, seperti ketika kata dasar berakhiran fonem /i/ maka memberikan sufiks /-i/ hanya akan menghasilkan kata yang tidak memiliki arti.

Pembelajaran BIPA menjadi salah satu jurusan di beberapa universitas Korea seperti di Hankuk University for Foreign Studies (HUFS). Terkait kesulitan pemelajar BIPA Korea, Jae Hyun seorang sarjana ITBMI HUFS (2015) menjelaskan bahwa salah satu tantangan bahasa Indonesia untuk bisa menjadi bahasa Internasional adalah penggunaan bentukan kata yang masih belum konsisten. Pernyataan tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Adji (2017). Jae Hyun menjelaskan penggunaan imbuhan pada leksem *gunung* dan *hutan* ketika dilekatkan oleh imbuhan *meN-* akan membentuk kata *menggunung* dan *menghutan*. Namun, ketika kedua leksem tersebut dilekatkan dengan imbuhan *peN-* akan membentuk kata *pegunungan* dan *penghutan*. Imbuhan *peN-* membuat Jae Hyun kebingungan karena bentuk imbuhan tersebut berubah menjadi *peng-* pada kata *penghutan* tapi tidak pada kata *pegunungan*.

Lalu seorang pengajar BIPA di Korea, yaitu Ronidin (2015) mengatakan bahwa salah satu kesalahan berbahasa yang sering terjadi adalah kesalahan penggunaan imbuhan. Kesalahan tersebut sering terjadi pada mahasiswa atau pemelajar BIPA di jurusan ITBMI HUFS dan di kelas Samsung. Kesalahan yang dijelaskan oleh Ronidin berbeda dengan kasus yang dialami oleh Jae Hyun. Ronidin menjelaskan bahwa pemelajar melakukan kesalahan ketika menggunakan imbuhan *di-*, *me-*, dan *ber-*. Ketiga imbuhan tersebut terkadang digunakan tertukar dan membuat makna dari kalimat menjadi tidak ada (Ronidin, 2015). Contoh kesalahan penggunaan imbuhan oleh pemelajar BIPA dalam Ronidin (2015: 69-70) adalah sebagai berikut.

“Sebuah bus akan menjalan ke dalam safari.”

“Peneliti kurang dimengerti sastra Melayu Klasik.”

Peneliti terakhir, Naufalia (2020), memberikan contoh kesalahan penggunaan imbuhan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA Korea, yaitu kesalahan penggunaan imbuhan *di-* pada sebuah kalimat yang dibentuk. Naufalia memberikan contoh kesalahan penggunaan imbuhan *di-* pada kalimat *Banyak orang Indonesia yang dibantu peneliti* dengan maksud, yaitu pelajar tersebut banyak diberikan bantuan oleh orang Indonesia sehingga penggunaan imbuhan *di-* tidak tepat karena menghasilkan makna yang berbeda.

Dalam pembelajaran afiks BIPA enam lembaga di DIY, yaitu ADLC UAD, Inculs UGM, UNY, Alam Bahasa, Realia, dan Wisma Bahasa tampak persepsi yang baik dari pengajar. Persepsi positif itu berupa anggapan pentingnya pemberian materi afiks kepada pemelajar” (Setyaningrum et al., 2018: 53). Assyafiya (2017) dalam Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017 mengatakan bahwa pelajar BIPA harus diajarkan mengenai imbuhan prefiks dan sufiks bahasa Indonesia. Imbuhan sangat penting untuk pembentukan kata bahasa Indonesia sehingga ketika memahami tanda baca maka akan sangat membantu ketika belajar bahasa Indonesia.

Dari perspektif pengajar dan pemelajar BIPA Korea, peneliti melihat bahwa imbuhan yang membuat pemelajar BIPA merasa kebingungan dan sering salah digunakan oleh pemelajar BIPA Korea adalah *meN-i*, *meN-kan*, *peN-an*, *meN-*, *peN-*, dan *di-* (Adji, 2017; Jae Hyun, 2015; Naufalia, 2020; Ronidin, 2015). Oleh karena itu,

peneliti bermaksud untuk melakukan perbandingan proses afiksasi bahasa Indonesia dan Korea dengan judul penelitian “Analisis Kontrastif Proses Afiksasi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea untuk Pengajaran BIPA”.

Afiks bahasa Indonesia merupakan konsep yang mencakup afiks infleksional dan derivasional. Bagiya (2018) mengatakan bahwa afiks *meN-* dan *di-* merupakan afiks infleksi, namun Putrayasa (2017) menjelaskan bahwa afiks *meN-*, *peN-*, dan *di-* juga bersifat derivatif. Dalam bahasa Korea prefiks dan sufiks merupakan afiks derivatif, sedangkan yang inflektif hanya sufiks.

Afiks bahasa Korea yang disebutkan Kim *et al.* (Rahmadia & Usmi, 2021) digunakan untuk diperbandingkan dengan afiks *meN-i*, *meN-kan*, *peN-an*, *meN-*, *peN-*, dan *di-*. Imbuhan dipilih berdasarkan fungsinya sebagai pembentuk verba, nomina, dan adjektiva. Prefiks yang melekat pada verba menurut Kim *et al.* adalah *얻-*, *덧-*, *헛-*, *짓-*, *치-*, *올-*, dan *되-*. Prefiks yang melekat pada nomina adalah *군-*, *날-*, *숫-*, *만-*, *홀-*, *참-*, *뜻-*, *알-*, *맨-*, *민-*, *휘-덧-*, *헛-*, *짓-*, dan *올-*. Prefiks yang melekat pada adjektiva adalah *휘-/휩-*, *설-*, *뒤-*, dan *되-*.

Penelitian mengenai perbedaan imbuhan antara bahasa Indonesia dan Korea dibahas oleh Erda dan Widodo (2019). Penelitian yang dilakukan membahas tipologi morfologi bahasa Korea dan Indonesia yang digunakan pada sebuah novel. Penelitian tersebut mengungkit mengenai penghilangan *-다* pada pembahasan data ke enam, namun tidak dibahas alasan

penghilangan -ㄷ tersebut, sedangkan dalam penelitian ini, penghilangan -ㄷ dibahas untuk dikontraskan dengan penghilang fonem /k, s, t, p/ dalam bahasa Indonesia ketika diimbuhkan oleh afiks. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmadia dan Usmi (2021) yang membahas mengenai afiks bahasa Korea. Penelitian tersebut menganalisis semua prefiks dan sufiks bahasa Korea menurut Kim *et al.* Namun, penelitian ini hanya menganalisis penggunaan afiks pembentuk verba, nomina, dan adjektiva menurut Kim *et.al.*

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses afiksasi bahasa Indonesia (*meN-i, meN-kan, peN-an, meN-, peN-, dan di-*) dan bahasa Korea (menurut Kim *et al*) serta menjelaskan perbedaan dan persamaan antara keduanya.

Teknik studi pustaka dan teknik simak digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan teori, data, serta informasi proses afiksasi pada kedua bahasa menggunakan teknik studi pustaka. Teknik simak digunakan untuk mengamati proses afiksasi bahasa Indonesia (*meN-i, meN-kan, peN-an, meN-, peN-, dan di-*) dan bahasa Korea (menurut Kim *et al*) pada sumber penelitian. Teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan untuk menyediakan data penelitian. Terkait hal tersebut, setiap kata berafiks dalam sumber penelitian dicatat kemudian dikelompokkan pada kartu data. Sumber yang digunakan adalah buku *I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki* karya dari penulis Korea, yaitu Baek Se Hee. Sumber tersebut memiliki terjemahan dalam bahasa Indonesia, di mana kedua versi, bahasa

Korea dan Indonesia digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Buku tersebut dipilih karena terdapat kata berafiks yang cukup untuk dijadikan data penelitian.

Berdasarkan kesalahan dan kesulitan pelajar BIPA Korea dalam menggunakan afiks *meN-i, meN-kan, peN-an, meN-, peN-, dan di-*, maka analisis kontrastif antara afiksasi bahasa Indonesia dan Korea dilakukan. Analisis kontrastif digunakan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan afiksasi bahasa Indonesia dan Korea. James (Nur, 2016: 67) mengatakan bahwa terdapat dua prosedur dalam analisis kontrastif, yaitu deskripsi dan komparasi. Pada tahap deskripsi, menggunakan teknik *Name and Process Model* untuk menganalisis dan menjelaskan dalam bentuk redaksi mengenai proses afiksasi bahasa Indonesia dan Korea. Lalu, pada tahap komparasi menggunakan metode padan intralingual. Metode padan memiliki tiga teknik lanjutan. Sekait dengan itu, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan perbedaan dan persamaan dengan membandingkan afiksasi pada dua bahasa, maka teknik HBB dan HBS digunakan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi penyidik. Penyidik yang memeriksa data penelitian berjumlah tiga ahli, yaitu dua ahli sebagai penyidik data bahasa Indonesia dan satu ahli untuk data bahasa Korea. Berdasarkan hasil pengamatan dan arahan dari ketiga validator, maka data yang digunakan dalam penelitian, yaitu 207 data bahasa Indonesia dan 35 data bahasa Korea. Data-data tersebut telah diklasifikasi berdasarkan imbuhan yang terkandung dan fungsinya sebagai

pembentuk verba, nomina, dan adjektiva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiks bahasa Korea yang disebutkan oleh Kim *et al* tidak semuanya ditemukan dalam sumber penelitian. Afiks *meN-*, *meN-i*, dan *meN-kan* yang berfungsi untuk membentuk adjektiva pun tidak ditemukan. Dengan begitu, rincian data yang digunakan dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut.

Tabel 1. Jumlah Data Kata Berafiks Bahasa Indonesia dan Korea

Bahasa	Keterangan	Rincian
Bahasa Indonesia	Pembentuk Verba 177 data	Berafiks <i>meN-i</i> 4 data Berafiks <i>meN-kan</i> 7 data Berafiks <i>meN-</i> 135 data Berafiks <i>di-</i> 31 data
	Pembentuk Nomina 30 data	Berafiks <i>peN-an</i> 6 data Berafiks <i>peN-</i> 24 data
Bahasa Korea	Pembentuk Verba 32 data	Berafiks -ㄹ- 1 data Berafiks -0- 2 data Berafiks -ㄱ- 29 data
	Pembentuk Nomina 1 data	Berafiks 헛- 1 data
	Pembentuk Adjektiva 2 data	Berafiks -스럽- 2 data

Analisis Perbedaan Proses Afiksasi antara Bahasa Indonesia dan Korea

1. Perubahan Kelas Kata Dasar

Afiks bahasa Indonesia merupakan konsep yang mencakup afiks infleksional dan derivasional. Afiks infleksional adalah afiks yang tidak mengubah kelas kata, sedangkan afiks derivasional mengubah kelas kata. Berdasarkan 207 data kata berafiks dalam bahasa Indonesia yang sudah dianalisis, terdapat 103 data yang mengalami perubahan kelas kata setelah mengalami afiksasi. Pelekatan afiks *meN-i*, *meN-kan*, dan *meN-* mengubah kata dasar berkategori nomina dan adjektiva menjadi verba. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2022) bahwa simulfiks *meN-i*, simulfiks *meN-kan*, maupun prefiks *meN-* sama-sama berfungsi sebagai pembentuk verba dan adjektiva. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 59 data dengan perubahan dari nomina menjadi verba dan 14 data dengan perubahan dari adjektiva menjadi verba.

Tabel 2. Unsur Pembentuk Data (1)

Kode Data	Data	Unsur Pembentuk
D1.BI.KV	Merasa	me- + rasa
D12.BI.KV	menikmati	me- + nikmat + -i
D14.BI.KV	menyakitkan	meny- + sakit + -kan

Berdasarkan data D1.BI.KV, kata dasar *rasa* berupa nomina diimbuhkan oleh prefiks *me-* sehingga membentuk kata baru *merasa*. Penambahan prefiks tersebut mengubah kelas kata nomina menjadi verba. Lalu, data D12.BI.KV dan D14.BI.KV

menunjukkan terjadinya perubahan kelas kata adjektiva menjadi verba. Data D12.BI.KV yaitu menikmati dibentuk melalui proses afiksasi dengan unsur pembentuknya adalah kata dasar nikmat dan simulfiks *meN-i*, sedangkan data D14.BI.KV yaitu menyakitkan dengan unsur pembentuknya adalah kata dasar sakit dan simulfiks *meny-kan*.

Data selanjutnya menunjukkan pelekatan prefiks *peN-* dan konfiks *peN-an* yang mengubah kata dasar berkategori verba dan adjektiva menjadi nomina. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2022) bahwa prefiks *peN-* dan konfiks *peN-an* berfungsi untuk membentuk nomina. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 14 data dengan perubahan dari verba menjadi nomina dan 5 data dengan perubahan dari adjektiva menjadi nomina.

Tabel 3. Unsur Pembentuk Data (2)

Kode Data	Data	Unsur Pembentuk
D1.BI.KN	penyakit	peny- + sakit
D6.BI.KN	pencarian	pen- + cari + -an

Secara morfologis, data D1.BI.KN, yaitu *penyakit* dibentuk melalui proses afiksasi dengan unsur pembentuknya adalah kata dasar *sakit* dan prefiks *peny-*. Data tersebut menunjukkan terjadinya perubahan kelas kata berupa adjektiva menjadi nomina. Lalu, data D6.BI.KN yaitu *pencarian* dibentuk melalui proses afiksasi dengan unsur pembentuknya adalah kata dasar *cari* dan konfiks *pen-an*. Data tersebut menunjukkan terjadinya perubahan kelas kata verba menjadi nomina.

Hasil analisis terakhir mengenai pelekatan afiks *di-* yang mengubah kata dasar berkategori nomina menjadi verba pasif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2022) bahwa afiks *di-* berfungsi untuk membentuk verba pasif. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 11 data dengan perubahan dari nomina menjadi verba pasif.

Tabel 4. Unsur Pembentuk Data (3)

Kode Data	Data	Unsur Pembentuk
D148.BI.KV	dikritik	di- + kritik
D149.BI.KV	ditegur	di- + tegur

Secara morfologis, data D148.BI.KV, yaitu *dikritik* dibentuk melalui proses afiksasi dengan unsur pembentuknya adalah kata dasar *kritik* dan prefiks *di-*. Lalu, data D149.BI.KV yaitu *ditegur* dibentuk melalui proses afiksasi dengan unsur pembentuknya adalah kata dasar *tegur* dan prefiks *di-*. Kedua data tersebut menunjukkan terjadinya perubahan kelas kata nomina menjadi verba pasif.

Pada sisi lain, prefiks dalam bahasa Korea tidak mengubah kelas kata. Prefiks bahasa Korea merupakan afiks derivatif sedangkan yang inflektif hanya sufiks. Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa prefiks dalam bahasa Korea hanya menambah makna pada kata dasar yang diimbuhkan. Seperti yang dikatakan oleh Rahmadia dan Usmi (2021) bahwa penambahan prefiks dalam bahasa Korea tidak akan mengubah kelas kata.

Tabel 5. Unsur Pembentuk Data (4)

Kode Data	Data	Unsur Pembentuk
D1.BK.KN	헛소리	헛- + 소리

Berdasarkan pada data dengan kode D1.BK.KN, kata dasar 소리 ‘suara’ berupa nomina diimbuhkan oleh prefiks 헛- yang berarti ‘kosong, tidak berguna, tidak bermanfaat’ sehingga membentuk kata baru 헛소리 yang berarti ‘omong kosong’ dan tetap berupa nomina. Prefiks tersebut hanya menambah makna ‘kosong’ pada kata dasar.

Tabel 6. Unsur Pembentuk Data (5)

Kode Data	Data	Unsur Pembentuk
D1.BK.KV	들리고	들다 + - 리- + -고
D1BK.KA	고통스럽 다면	고통 + - 스럽- + - 다면

Berdasarkan data pada tabel di atas, sufiks bahasa Korea ada yang mengubah kelas kata dan ada yang tidak. Berdasarkan pada data dengan kode D1.BK.KV, kata dasar 들다 yang berarti ‘mendengar’ diimbuhkan oleh sufiks -리- yang berarti ‘melakukan’ sehingga membentuk kata baru 들리고 yang juga berarti ‘mendengar’. Prefiks tersebut tidak menambah makna dan tidak mengubah kelas kata dasar, sedangkan data dengan kode

D1BK.KA, yaitu 고통스럽다면 terdiri dari 고통 yang berarti ‘sakit’ diimbuhkan oleh sufiks -스럽- yang berarti ‘memiliki perasaan’. Prefiks tersebut menambah makna ‘perasaan’ dan mengubah kelas kata dari nomina menjadi adjektiva.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa prefiksasi dalam bahasa Indonesia mengakibatkan terjadinya perubahan kelas kata dasar, sedangkan prefiksasi dalam bahasa Korea tidak. Adapun mengenai sufiksasi bahasa Korea ada yang mengakibatkan perubahan kelas kata pada kata dasar yang diimbuhkan. Akan tetapi, karena tidak ada padanan sufiksasi pada data bahasa Indonesia, maka poin mengenai perubahan kelas kata dasar ini dijadikan sebagai perbedaan antara proses afiksasi (prefiksasi) antara bahasa Indonesia dan Korea.

2. Perubahan Bentuk Afiks

Bahasa Indonesia mengalami perubahan bentuk afiks melalui proses morfonemik. Afiks yang mengalami perubahan adalah *meN-* dan *peN-*. Perubahan terjadi pada fonem /N/ pada afiks *meN-* dan *peN-* karena bertemu dengan fonem awal dari kata dasar yang diimbuhkan (Ramlan, 2009). Berdasarkan hasil analisis, terdapat 23 data kata berafiks bahasa Korea yang memiliki terjemahan yang mengandung afiks. Namun, hanya 19 data dengan terjemahan yang mengandung afiks *meN-* yang mengalami perubahan bentuk.

Tabel 7. Unsur Pembentuk Data (6)

Kode Data	Data
D1.BK.KV	들리고
D2.BI.KV	Mendengar

Pada data D1.BK.KV yaitu kata 들리고 terdiri dari 들다 sebagai bentuk dasar, -리- sebagai sufiks, dan -고 sebagai akhiran (어미). Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -리-. Data tersebut jika diterjemahkan menjadi ‘mendengar’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D2.BI.KV. Kata *mendengar* terdiri dari kata dasar *dengar* dan prefiks *men-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /n/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *dengar* yang berawalan fonem /d/.

Tabel 8. Unsur Pembentuk Data (7)

Kode Data	Data
D2.BK.KV	보이는
D3.BI.KV	Menunjukkan

Pada data D2.BK.KV, yaitu kata 보이는 terdiri dari 보다 sebagai bentuk dasar, -이- sebagai sufiks, dan -는 sebagai akhiran (어미). Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -이-. Data tersebut jika diterjemahkan menjadi ‘menunjukkan’ yang juga merupakan data dalam bahasa

Indonesia dengan kode D3.BI.KV. Kata *menunjukkan* terdiri dari kata dasar *tunjuk* dan simulfiks *men-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /n/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *tunjuk* yang berawalan fonem /t/.

Tabel 9. Unsur Pembentuk Data (8)

Kode Data	Data
D5.BK.KV	기억하기는
D17.BI.KV	mengingat

Pada data D5.BK.KV, yaitu kata 기억하기는 terdiri dari 기억 sebagai bentuk dasar, -하다- dan -기- sebagai sufiks, serta -는 sebagai akhiran (어미). Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기-. Data tersebut jika diterjemahkan menjadi ‘mengingat’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D17.BI.KV. Kata *mengingat* terdiri dari kata dasar *ingat* dan prefiks *meng-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *ingat* yang berawalan fonem /i/.

Tabel 10. Unsur Pembentuk Data (9)

Kode Data	Data
D6.BK.KV	메꾸기
D42.BI.KV	mengisi

Pada data D6.BK.KV, yaitu kata 메꾸기 terdiri dari 메꾸다 sebagai

bentuk dasar dan -기 sebagai sufiks. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘mengisi’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D42.BI.KV. Kata *mengisi* terdiri dari kata dasar *isi* dan prefiks *meng-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *isi* yang berawalan fonem /i/.

Tabel 11. Unsur Pembentuk Data (10)

Kode Data	Data
D9.BK.KV	되기
D9.BI.KV	menjadi

Pada data D9.BK.KV, yaitu kata 되기 terdiri dari 되다 sebagai bentuk dasar dan -기 sebagai sufiks. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menjadi’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D9.BI.KV. Pada kata *menjadi* terdiri dari kata dasar *jadi* dan prefiks *meny-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /j/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *jadi* yang berawalan fonem /j/.

Tabel 12. Unsur Pembentuk Data (11)

Kode Data	Data
D10.BK.KV	낮아지기

Kode Data	Data
D45.BI.KV	menurunkan

Pada data D10.BK.KV, yaitu kata 낮아지기 terdiri dari 낮아지다 sebagai bentuk dasar dan -기 sebagai sufiks. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menurunkan’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D45.BI.KV. Pada kata *menurunkan* terdiri dari kata dasar *turun* dan simulfiks *men-kan*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /n/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *turun* yang berawalan fonem /t/.

Tabel 13. Unsur Pembentuk Data (12)

Kode Data	Data
D11.BK.KV	방어하기
D46.BI.KV	melindungi

Pada data D11.BK.KV, yaitu kata 방어하기 terdiri dari 방어 sebagai bentuk dasar, sufiks -하다-, dan sufiks -기. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘melindungi’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D46.BI.KV. Pada kata *melindungi* terdiri dari kata dasar *lindung* dan simulfiks *me-i*. Pada data tersebut, terjadi penghilangan

fonem /N/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *lindung* yang berawalan fonem /l/.

Tabel 14. Unsur Pembentuk Data (13)

Kode Data	Data
D15.BK.KV	나오기도
D47.BI.KV	memunculkan

Pada data D15.BK.KV, yaitu kata *나오기도* terdiri dari *나오다* sebagai bentuk dasar, sufiks *-기-*, dan sufiks *-도*. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks *-기*. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘memunculkan’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D47.BI.KV. Pada kata *memunculkan* terdiri dari kata dasar *muncul* dan simulfiks *me-kan*. Pada data tersebut, terjadi penghilangan fonem /N/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *muncul* yang berawalan fonem /m/.

Tabel 15. Unsur Pembentuk Data (14)

Kode Data	Data
D16.BK.KV	문신하기
D95.BI.KV	menato

Pada data D16.BK.KV, yaitu kata *문신하기* terdiri dari *문신* sebagai bentuk dasar, sufiks *-하-*, dan sufiks *-기*. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks *-기*. Data tersebut jika diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menato’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D95.BI.KV. Pada kata *menato* terdiri dari kata dasar *tato* dan prefiks *men-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /n/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *tato* yang berawalan fonem /t/.

Tabel 16. Unsur Pembentuk Data (15)

Kode Data	Data
D2.BK.KV	보이는
D3.BI.KV	menunjukkan

Pada data D2.BK.KV, yaitu kata *보이는* terdiri dari *보다* sebagai bentuk dasar, *-이-* sebagai sufiks, dan *-는* sebagai akhiran (어미). Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks *-기*. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menunjukkan’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D3.BI.KV. Pada kata *menunjukkan* terdiri dari kata dasar *tunjuk* dan simulfiks *men-kan*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /n/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *tunjuk* yang berawalan fonem /t/.

Tabel 17. Unsur Pembentuk Data (16)

Kode Data	Data
D22.BK.KV	만들기
D5.BI.KV	membuat

Pada data D22.BK.KV, yaitu kata 만들기 terdiri dari 만들다 sebagai bentuk dasar dan sufiks -기. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘membuat’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D5.BI.KV. Pada kata *membuat* terdiri dari kata dasar *buat* dan prefiks *mem-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /m/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *buat* yang berawalan fonem /b/.

Tabel 18. Unsur Pembentuk Data (17)

Kode Data	Data
D23.BK.KV	바라보기
D33.BI.KV	memandang

Pada data D23.BK.KV, yaitu kata 바라보기 terdiri dari 바라보다 sebagai bentuk dasar dan sufiks -기. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘memandang’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D33.BI.KV. Pada kata *memandang* terdiri dari kata dasar *pandang* dan prefiks *mem-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /m/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *pandang* yang berawalan fonem /p/.

Tabel 18. Unsur Pembentuk Data (17)

Kode Data	Data
D24.BK.KV	찾기
D31.BI.KV	mencari

Pada data D24.BK.KV, yaitu kata 찾기 terdiri dari 찾다 sebagai bentuk dasar dan sufiks -기. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘mencari’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D31.BI.KV. Pada kata *mencari* terdiri dari kata dasar *cari* dan prefiks *meny-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /j/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *cari* yang berawalan fonem /c/.

Tabel 19. Unsur Pembentuk Data (18)

Kode Data	Data
D25.BK.KV	바꾸기
D7.BI.KV	mengubah

Pada data D25.BK.KV, yaitu kata 바꾸기 terdiri dari 바꾸다 sebagai bentuk dasar dan sufiks -기. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘mengubah’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D7.BI.KV. Pada kata *mengubah* terdiri dari kata dasar *ubah* dan prefiks *meng-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan

fonem /N/ menjadi /ŋ/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *ubah* yang berawalan fonem /u/.

Tabel 20. Unsur Pembentuk Data (19)

Kode Data	Data
D27.BK.KV	불잡기
D11.BI.KV	menahan

Pada data D27.BK.KV, yaitu kata 불잡기 terdiri dari 불잡다 sebagai bentuk dasar dan sufiks -기. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menahan’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D11.BI.KV. Pada kata *menahan* terdiri dari kata dasar *tahan* dan prefiks *men-*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /n/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *tahan* yang berawalan fonem /t/.

Tabel 21. Unsur Pembentuk Data (20)

Kode Data	Data
D28.BK.KV	즐기기에
D12.BI.KV	menikmati

Pada data D28.BK.KV, yaitu kata 즐기기에 terdiri dari 즐기다 sebagai bentuk dasar, sufiks -기-, dan partikel -에. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기-. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menikmati’

yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D12.BI.KV. Pada kata *menikmati* terdiri dari kata dasar *nikmat* dan simulfiks *me-i*. Pada data tersebut, terjadi penghilangan fonem /N/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata dasar *nikmat* yang berawalan fonem /n/.

Tabel 22. Unsur Pembentuk Data (21)

Kode Data	Data
D30.BK.KV	다잡기
D13.BI.KV	menguatkan

Pada data D30.BK.KV, yaitu kata 다잡기 terdiri dari 다잡다 sebagai bentuk dasar dan -기 sebagai sufiks. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menguatkan’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D13.BI.KV. Pada kata *menguatkan* terdiri dari kata dasar *kuat* dan simulfiks *meng-kan*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *kuat* yang berawalan fonem /k/.

Tabel 23. Unsur Pembentuk Data (22)

Kode Data	Data
D31.BK.KV	공격하기를
D123.BI.KV	menyerang

Pada data D31.BK.KV, yaitu kata 공격하기를 terdiri dari 공격 sebagai bentuk dasar, sufiks -하-,

sufiks -기, dan partikel -를. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks -하- dan -기. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menyerang’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D123.BI.KV. Pada kata *menyerang* terdiri dari kata dasar *serang* dan prefiks *meny-*. Pada data tersebut, perubahan fonem /N/ menjadi /j/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *serang* yang berawalan fonem /s/.

Tabel 24. Unsur Pembentuk Data (23)

Kode Data	Data
D1.BK.KA	고통스럽다면
D14.BI.KV	menyakitkan

Pada data D1.BK.KA, yaitu kata *고통스럽다면* terdiri dari *고통* sebagai bentuk dasar dan prefiks -스럽-. Dapat dilihat, bahwa data tersebut tidak mengalami perubahan bentuk pada afiks prefiks -스럽-. Data tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menyakitkan’ yang juga merupakan data dalam bahasa Indonesia dengan kode D14.BI.KV. Pada kata *menyakitkan* terdiri dari kata dasar *sakit* dan simulfiks *meny-kan*. Pada data tersebut, terjadi perubahan fonem /N/ menjadi /j/ pada prefiks *meN-* karena bertemu dengan kata *sakit* yang berawalan fonem /s/.

Analisis Persamaan Proses Afiksasi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea

1. Perubahan Bentuk Kata Dasar

Proses morfofonemik tidak hanya mengubah bentuk afiks, tetapi juga mengubah bentuk kata dasar yang diimbuhkan. Chaer (2022) mengatakan bahwa fonem awal kata dasar yang berupa /k, s, t, p/ akan mengalami penghilangan atau peleburan ketika bertemu dengan afiks *meN-* dan *peN-*. Sebagai contoh, data dengan kode D32.BI.KV, yaitu kata *mengenal*.

meng- + *kenal* = *mengenal*
 (afiks) (bentuk (hasil)
 dasar)

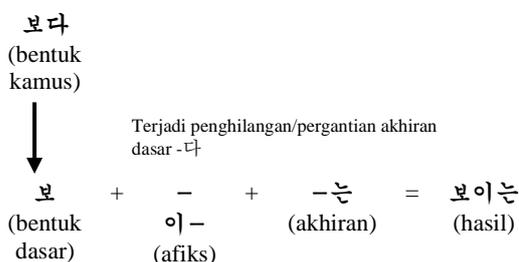
Data tersebut menunjukkan adanya perubahan bentuk afiks dan penghilangan fonem /k/. Pembentukan kata tersebut sesuai dengan Ramlan (2009) bahwa ketika prefiks *meN-* bertemu dengan fonem /k/ maka berubah menjadi *meng-* dan fonem /k/ hilang pada bentuk dasarnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis, ditemukan data yang tidak mengalami penghilangan fonem, yaitu kata *mengkritik* dengan kode data D52.BI.KV.

meng- + *kritik* = *mengkritik*
 (afiks) (bentuk (hasil)
 dasar)

Secara morfologis, kata *mengkritik* dibentuk melalui proses afiksasi yang melibatkan kata dasar *kritik* dan prefiks *meng-*. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa penghilangan fonem tidak terjadi begitu saja, terdapat pengecualian

yang menyebabkan fonem tidak menghilang. Salah satunya adalah ketika kata dasar diawali oleh dua konsonan ganda maka fonem awal tidak menghilang seperti data D52.BI.KV.

Pada sisi lain, dalam bahasa Korea, bentuk asli atau disebut juga dengan bentuk kamus dari kata verba dan adjektiva tersusun dari kata dasar dan akhiran dasar -다. Ketika ingin digunakan dalam sebuah kalimat, kata verba dan adjektiva harus diimbuhkan dengan akhiran yang tepat. Oleh karena itu, akhiran dasar -다 diganti dengan sufiks yang sesuai, atau kombinasi akhiran dasar dan sufiks (Lee, 2004). Seperti data dengan kode D2.BK.KV, yaitu 보이는 yang terdiri dari 보다 sebagai bentuk dasar, -이- sebagai sufiks, dan -는 sebagai akhiran (어미). Dapat dilihat bahwa 보다 mengalami penghilangan -다.



2. Persamaan Bentuk dengan Satuan Lain

Bentuk afiks bahasa Indonesia dan Korea memiliki kesamaan dengan bentuk satuan lain. Seperti afiks *di-* dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan bentuk dengan preposisi *di-*, tetapi keduanya mudah untuk dibedakan. Afiks *di-*

memiliki ciri penggunaannya yang disatukan dengan kata dasar, sedangkan preposisi *di-* dipisahkan dengan spasi sehingga mudah untuk membedakannya. Bila digunakan sebagai preposisi, kata ini terutama digunakan sebelum kata-kata yang mengungkapkan arti ‘tempat’, ‘arah’, atau ‘lokasi’ (Adnyana, 2014).

Tabel 25. Data Kalimat (1)

	Kalimat	hlm
P:	Ada banyak hal <i>di luar</i> sana yang bisa Anda kendalikan <i>dibanding</i> sosok Anda sebenarnya.	(34)

Data D150.BI.KN, yaitu kata *dibanding* ditemukan dalam dialog pada halaman 34 pada sumber versi bahasa Indonesia. Unsur *di-* pada kata *dibanding* merupakan afiks karena menyatu dengan kata dasar *banding*. Pada sisi lain, terdapat preposisi *di-* yang digunakan sebelum kata *luar*. Dapat dilihat bahwa penggunaannya terpisah dengan kata yang mengungkapkan lokasi tersebut.

Hal yang sama terjadi dalam bahasa Korea, yaitu pada afiks -이- yang memiliki kesamaan bentuk dengan kata ganti tunjuk (대명사) namun keduanya dapat dibedakan seperti prefiks *di-*. Sebagai kata ganti tunjuk, 이 dapat berdiri sendiri dan memiliki arti ‘ini’. Sedangkan afiks -이- menyatu dengan kata dasar seperti afiks *di-*. Berdasarkan data yang ditemukan, 이 juga bisa berupa nomina yang memiliki arti ‘gigi’.

Tabel 26. Data Kalimat (2)

Keterangan	Kalimat	hlm
Afiks D3.BK.KV	잔뜩 들어진 정신과 신체를 다잡기 위해 올바름을 집어넣고 또 쌓고. 단단하게 쌓이지 못한 성은 이리저리 비틀리다가 또 무너지고.	(92- 93)
Kata Ganti Petunjuk	나: 제가 피해의식이 심하잖아요. 이 모임에서도 사람들이 저를 싫어하는 거 같다는 생각이 들어요.	(26)
Nomina	혹시 이나 코에 이물질이 있을까수십 번도 넘게 들어다보는	(22)

Sebagai afiks, -**이**- digunakan untuk membentuk kata **쌓이지** pada data D3.BK.KV. Afiks tersebut menyatu dengan kata **쌓다** dan akhiran -**지**. Sebagai kata ganti petunjuk, **이** terlihat jelas berdiri sendiri tanpa ada tambahan unsur apapun. Kata **이** dalam dialog pada tabel menunjuk pada “모임에서도 사람들이” atau ‘orang-orang yang ada di dalam kelompok film’. Lalu, sebagai nomina, **이** memiliki arti ‘gigi’. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat pada tabel di atas.

PENUTUP

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang pertama, maka simpulan mengenai proses afiksasi bahasa Indonesia dan Korea, yaitu keduanya sama-sama memiliki imbuhan yang dapat dilekatkan di depan dan di belakang kata dasar. Prefiks dan sufiks

bahasa Indonesia, ketika dilekatkan pada satu bentuk dasar yang sama dikatakan sebagai konfiks atau simulfiks, sedangkan pada bahasa Korea hanya disebut sebagai prefiks dan sufiks. Proses afiksasi bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata, perubahan bentuk afiks, dan perubahan bentuk kata dasar.

Perubahan kelas kata terjadi pada kata dasar nomina dan adjektiva menjadi verba ketika diimbuhkan oleh afiks *meN-i*, *meN-kan*, dan *meN-*; kata dasar verba dan adjektiva menjadi nomina ketika diimbuhkan oleh prefiks *peN-* dan konfiks *peN-an*; serta kata dasar nomina menjadi verba pasif ketika diimbuhkan oleh afiks *di-*.

Perubahan bentuk afiks dan bentuk kata dasar merupakan bagian dari proses morfofonemik. Afiks yang mengalami perubahan adalah *meN-* dan *peN-*. Perubahan terjadi pada fonem /N/ pada afiks *meN-* dan *peN-* karena bertemu dengan fonem awal dari kata dasar yang diimbuhkan. Perubahan bentuk kata dasar terjadi pada fonem awal kata dasar berupa /k, s, t, p/ yang mengalami penghilangan ketika bertemu dengan afiks *meN-* dan *peN-*. Pada sisi lain, proses afiksasi bahasa Korea hanya menyebabkan perubahan bentuk kata dasarnya saja. Perubahan bentuk kata dasar terjadi dengan menghilangkan akhiran dasar -**ㄷ** pada bentuk kamus untuk kata verba dan adjektiva.

Beralih pada pertanyaan kedua maka simpulan mengenai perbedaan antara afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Korea, yaitu berupa perubahan kelas kata ketika diimbuhkan oleh prefiks dan perubahan bentuk afiks. Kedua perubahan tersebut hanya terjadi dalam bahasa Indonesia. Persamaan antara afikasasi bahasa Indonesia dan

Korea, yaitu berupa perubahan pada bentuk kata dasar yang diimbuhkan. Adapun penelitian ini menemukan bahwa terdapat kesamaan bentuk antara afiks *di-* dengan preposisi *di-*, tetapi keduanya mudah untuk dibedakan berdasarkan posisinya. Hal yang sama terjadi dalam bahasa Korea, yaitu pada afiks *-O|-* yang memiliki kesamaan bentuk dengan kata ganti petunjuk (대명사) tetapi keduanya dapat dibedakan seperti prefiks *di-*.

Implikasi penelitian ini merujuk pada pembelajaran BIPA. Hasil analisis data kata berafiks bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan dalam menjelaskan lebih lanjut terkait pembentukan kata berafiks *meN-i*, *meN-kan*, *peN-an*, *meN-*, *peN-*, dan *di-* untuk BIPA tingkat 1 sampai 6. Materi lanjutan mengenai afiks tersebut dapat berupa pembahasan mengenai analisis unsur pembentuk kata berafiks, morfofonemik, dan perubahan kelas kata. Lalu, hasil analisis persamaan dan perbedaan proses afiksasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea dapat dimanfaatkan oleh pengajar dalam menentukan materi dan teknik pengajaran terkait pembentukan kata berafiks yang tepat.

Sepanjang melakukan penelitian, terdapat kesulitan-kesulitan yang muncul. Kesulitan-kesulitan yang muncul diharapkan tidak dialami oleh peneliti selanjutnya. Dengan begitu, saran yang dapat diberikan adalah berangkatlah dari penelitian-penelitian terdahulu dan sebelum melakukan penelitian hendaknya meningkatkan kemampuan bahasa Korea terlebih dahulu. Penelitian ini masih memiliki celah yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. (2017). "Beberapa Catatan tentang Pembelajaran BIPA: Kasus Pembelajaran di BIPA UNPAD". *Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017*, 527–531. https://bipa.kemdikbud.go.id/file/bakti/403Kumpulan_Esai_SIPBI_PA_2017.pdf
- Adnyana, P. P. (2014). "한국어와 인도네시아어의 파생어 대조 연구". *이화여자대학교 대학원*. <https://dspace.ewha.ac.kr/browse?type=author&value=Putu+Pramania%2C+Adnyana>
- Assyafiya, N. (2017). "Berbagai Macam Cara yang Dilakukan dalam Proses Belajar Mengajar dalam Pengajaran BIPA dan Hasil yang Diperoleh serta Bahan Ajar yang Digunakan". *Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017*, 578–583. https://bipa.kemdikbud.go.id/file/bakti/403Kumpulan_Esai_SIPBI_PA_2017.pdf
- Bagiya. (2018). "Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia". *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>
- Chaer, A. (2022). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Erda, A. M., & Widodo, P. (2019). "Comparative Study of Korean and Indonesian Morphological Transformation". *International*

- Journal of Linguistics, Literature & Translation*, 2(1), 294–300.
<https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.1.36>
- Jae Hyun, P. (2015). “Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional”. *Jurnal Sosioteknologi ITB*, 14(1), 12–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.1.2>
- Ke, P. (2018). *Contrastive Linguistics* (Vol. 1). Springer Singapore.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-13-1385-1>
- Lee, C. Y. (2004). *Essential Grammar for Korean as a Second Language* (Edisi 1). Oxford University Press.
https://www.academia.edu/38589878/Essential_Grammar_For_Korean_as_a_Second_Language_Chul_Young_Lee_Version_2_3
- Naufalia, A. (2020). “Bahan Ajar Tata Bahasa Daring Bermuatan Budaya melalui Komik Digital Lima Legenda Nusantara untuk BIPA Dasar”. *Semar BIPA UMK 2020*, 1–11.
<https://conference.umk.ac.id/index.php/semarbipa/issue/view/11/showToc>
- Nur, T. (2016). “Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa”. *Journal of Arabic Studies*, 1(2), 64–74.
<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>
- Putrayasa, I. B. (2017). *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rahmadia, A. H., & Usmi, U. (2021). “Afiks Bahasa Korea dalam Esai Jichyeotgeonna Joahaneun Ge Eopgeona”. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(1), 38.
<https://doi.org/10.22146/jla.68954>
- Ronidin. (2015). “Kendala-Kendala Pengajaran Bahasa Indonesia di Korea Selatan”. *Jurnal Arbitrer*, 2(1), 54–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/ar.2.1.54-72.2015>
- Setyaningrum, L. W., Andayani, & Saddhono Kundharu. (2018). “Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal IMAJERI*, 01(1), 49–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5067>

